

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu cabang seni yang mempunyai tingkatan *exclusivitas* besar dalam estetika kehidupan warga kita. Sebab keberadaannya yang *high class* ini lah kesimpulannya malah memunculkan paradigma yang sesungguhnya membatasi proses berkembangnya film di tanah air. Banyak orang berpikiran membuat film merupakan perihal yang mustahil untuk warga universal sebab memerlukan bayaran yang tidak sedikit serta fitur yang mahal, belum lagi film wajib di dukung SDM (Sumber Energi Manuasia) dengan pembelajaran yang besar di bidangnya. Film dikala ini telah jadi industri serta bisnis yang lumayan menggiurkan dan menjanjikan untuk para pelakunya, perihal ini bisa dilihat pada tempat pemutaran film salah satunya bioskop. Perihal ini jadi aspek faktor utama mengapa pada kesimpulannya banyak bermunculan sineas-sineas muda Indonesia yang mulai merintis karirnya di dalam dunia perfilman.

Film sendiri merupakan cerita singkat dan ditampilkan dalam bentuk gambar yang dikemas dengan permainan kamera, editing, dan skenario yang ada. Lahirnya pertunjukan film ialah salah satu titik berarti dalam pertumbuhan dunia hiburan. Selaku *image* bergerak, film tumbuh jadi suatu media ekspresi serta memiliki nilai komersial besar. Kemunculannya bersama bioskop selaku media penjayanya setelah itu jadi sesuatu fenomenesna global, sejak saat ini penemuannya sampai masa saat ini.

Saat ini film telah menjadi industri serta bisnis yang menggiurkan dan menjanjikan untuk para pelakunya, perihal ini bisa dilihat pada tempat pemutaran film ialah di bioskop dimana film senantiasa diminati oleh para penggemar film sampai segala dunia. Perihal ini jadi aspek faktor untuk para produsen film untuk menciptakan film yang bagus serta bermutu sehingga sukses dalam menembus pencapaian *box office* di dunia. Tema serta

pengonsepan film juga bisa dihasilkan jadi sebagian tipe ataupun genre utama cocok dengan isi serta konsep cerita yang hendak dinaikan. Perihal ini berarti kalau film mempunyai banyak tipe tetapi cuma terdapat satu tipe yang menonjol buat membagikan bukti diri ataupun ciri dari film yang terbuat tersebut.

Film merupakan karya sinematografi yang berfungsi untuk pendidikan budaya. Meskipun pada awalnya film dijadikan sebagai media hiburan untuk diperjual belikan, namun pada perkembangannya film sering digunakan sebagai alat penerangan, media propaganda, bahkan pendidikan. Film juga dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan nilai budaya. Film juga merupakan hasil kreatifitas dari seseorang yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam proses pembuatan film, di dalam film terdapat unsur seperti sistem nilai, gagasan, keindahan, norma, pandangan hidup, kecanggihan teknologi, dan tingkah laku manusia. Sampurno (2019). Film sangat berdampak pada setiap penontonnya, dampak positif maupun negatif.

Jenis film yang khusus di produksi untuk hiburan umum dewasa banyak digunakan oleh berbagai lembaga diantaranya *Public Relations*. Menurut Onong Uchjana Effendy (2003: 210) dan disebabkan yang sifatnya semi permanen film dapat dijadikan dokumentasi. Jenis film yang mempunyai karakteristik khas serta ciri yang sangat digemari para khalayak merupakan film jenis aksi, drama, horor, serta komedi. Sedangkan menurut Effendy (2009:9) menyebutkan beberapa jenis-jenis film, yaitu Film Dokumenter, Film Pendek, Film Panjang, Film Berita dan Film Kartun. Tetapi dari seluruh jenis film tersebut, ada satu jenis film yang pula menemukan perhatian dari banyak khalayak ialah film pendek. Film pendek memiliki durasi yang disampaikan untuk menyampaikan informasi memang terbatas oleh waktu. Durasi film pendek biasanya di bawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para pelajar, mahasiswa atau orang yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film yang baik. Oleh karena itu film pendek

merupakan film yang dihasilkan oleh sineas yang memiliki hobi dan visi untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai tertentu kepada penonton.

Pemutaran film pertama publik oleh Lumiere Brothers pada tahun 1895 memuat sekitar sepuluh film pendek yang berlangsung 20 menit secara total. Perkembangan dan penyebaran film pendek Indonesia telah meningkat. Seperti yang telah ditulis di berbagai surat kabar, televisi dan di situs-situs internet. Jika dunia film pendek berkembang maka tak bisa dihindari bahwa media ini akan lebih maju dan suatu saat perkembangannya lebih baik.

Dengan durasi film yang lebih pendek, film pendek juga harus memiliki pesan dan konsep visual yang frontal. Dengan demikian *frame per frame* yang ada di dalam film memiliki makna dan pesan yang harus dipahami oleh penonton. Cerita pendek memang erat hubungannya dengan film pendek, akan tetapi memiliki pesan yang besar, yang juga sering terjadi dalam dunia visual art, telah mengalami berbagai kreasi dan eksplorasi dari bentuk yang menghasilkan *style* yang sangat khas. Prakosa (2008, dalam Ranutanta 2016).

Mempunyai berbagai variasi dalam menciptakan sebuah pandangan baru mengenai sebuah bentuk film secara umum dan juga memberi fenomena pemahaman yang berbeda dari lainnya dalam pertumbuhannya secara utuh. Nadaersa (2019). Menurut Effendy (2009) film pendek banyak dihasilkan oleh para mahasiswa yang berada di jurusan film atau sekelompok orang yang menyukai dunia film dan ingin membuat film yang lebih baik. Adapun orang yang memang menginginkan sendiri untuk memproduksi sebuah film pendek dan hasilnya di aplikasikan ke dalam rumah-rumah produksi.

Berhasil atau tidaknya sebuah film pendek untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai tertentu sangat banyak dipengaruhi oleh sutradara. Sutradara merupakan seorang yang menggunakan kekreatifannya dalam pengambilan gambar untuk menerjemahkan cerita yang telah dibuat dan disepakati bersama menjadi bentuk audio visual secara spesifik. Bagaimanapun sutradara adalah orang yang pertama kali mengetahui seperti apa hasil film tersebut nantinya. Hal tersebut bisa terjadi karena dengan tugas yang dilakukannya, dimana sutradara adalah seorang yang bertanggung jawab

terhadap kualitas gambar (film) yang tampak di layar dimana di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya. Rukmananda (2004, dalam Ariefurrahman, 2018).



Gambar 1.1 Poster Film Anak Lanang

Sumber : Arsip dari Ravacana Films

Film “Anak Lanang” merupakan salah satu film pendek fiksi karya Ravacana Films yang berhasil diproduksi pada tahun 2017 lalu. Film ini disutradarai, oleh Wahyu Agung Prasetyo yang juga merangkap sebagai *Director, Script Writer* dan *Editor*. Diproduseri oleh Jeihan Angga. Film Anak Lanang ini bercerita tentang empat orang anak laki-laki yang membahas mengenai kehidupan sehari-hari mereka di atas becak. Dan secara kebetulan saat itu adalah Hari Ibu.

Ravacana Films merupakan salah satu rumah produksi audio visual yang berbasis di Yogyakarta dan kini sudah berjalan selama 6 tahun. Selain Anak Lanang Ravacana Films juga memproduksi beberapa film pendek yang tak kalah menarik diantaranya seperti “Singsot”, “Nilep”, “Tilik”,

“Nyengkuyung”, “Ubag-Ubeg”, “Geladiresik”, “Lamun Sumelang”, “Rooftop & Afternoon Talks”, dan “Setengah Hari Kurang Sedikit”.

Film Anak Lanang ini melibatkan kurang lebih 25 orang anak. Dan dibuat dengan keterbatasan waktu saat pengambilan gambar. Proses pengambilan gambar Film Anak Lanang hanya membutuhkan waktu sehari di Yogyakarta dan menariknya proses pengambilan gambar menggunakan teknik *one shot* di mana tidak ada jeda dalam mengambil gambar. Pemain Film Anak Lanang mayoritas adalah anak-anak, sehingga tantangan dalam memproduksi film ini harus mengondisikan bagaimana anak-anak ini dapat berakting dengan nyaman dan sesuai ekspektasi dalam satu *shot*.

Dengan segala tantangan yang dihadapi oleh tim produksi, film Anak Lanang mampu mendapatkan atensi internasional yaitu berhasil memenangkan *Outstanding Achievement* dalam Indonesian Film Festival (IFF) Australia ke-14 dalam *Short Film Competition*. Film ini menjadi satu-satunya pemenang yang berasal dari Indonesia dalam acara yang bertema “*The Unknown*”. Kemenangan ini sekaligus menjadi kemenangan perdana Ravacana Films dan Wahyu Agung Prasetyo sebagai sutradara di kancah internasional. Prestasi “Anak Lanang” (2017) tidak hanya itu saja, sebelumnya film ini pernah mendapatkan “Honorable Mention” di Panasonic Young Filmmaker 2017, “Outstanding Achievement” dalam Short Film Competition di Indonesian Film Festival Australia ke-14, dan menjadi Official Selection di Jogja-NETPAC Asian Film Festival ke-12.

Tabel 1.1 Daftar Penghargaan Film Anak Lanang

No	Penghargaan	Tahun
1	Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival	2017
2	Winner. Honorable Mention, Panasonic Young Filmmaker	2018
3	Winner. Outstanding Achievement, Indonesia Film Festival Australia	2019
4	Winner. Best Film Indonesian Short Film Festival SCTV	2019

Menurut Wahyu (2017) Sutradara film adalah seorang sutrada yang harus bisa membaca dan mengembangkan *Storyboard*. Seorang sutradara sebagai seorang pemimpin kreatif adalah harus dapat membuat semua tim yang bekerja mengerti apa yang harus mereka lakukan ketika sedang di lokasi *shooting*. Sebagai seorang pemimpin kreatif, sutradara juga harus profesional dan wajib mencari solusi dari masalah yang terjadi di lapangan. Sutradara bekerja sama dengan kameramen agar dapat memilih ukuran gambar yang akan dibutuhkan di dalam *shot*, dan penata artistik untuk menentukan elemen-elemen artistik dan dapat dimasukkan di dalam sebuah gambar.

Dengan berbagai paham yang telah dipaparkan di atas, maka terlihat bahwasannya seorang sutradara adalah seorang interpretator yang bertugas untuk menerjemahkan kata menjadi gambar kemudian membungkusnya dalam sebuah audio visual, dan sutradara juga adalah seorang komunikator yang bertindak sebagai pemimpin sebuah produksi.

Seorang sutradara yang baik akan memastikan seluruh bagian film dibuat secara kreatif dan disajikan secara utuh. Posisi seorang sutradara dalam proses pembuatan film pada umumnya sangat kompleks. Sutradara sebagai pemimpin dengan kemampuan memberi arahan. Sebagian sutradara mengutamakan kerja kamera. Pada umumnya, apapun bentuk produksi film selalu terbagi menjadi tiga tahap, yaitu : pra produksi, produksi, paska produksi.

Sutradara bertugas pada saat produksi. Namun sutradara juga perlu mengetahui aspek-aspek pada saat pra produksi dan paska produksi. Pemahaman pra produksi akan mencegah tuntutan yang berlebih atas peralatan dan aspek-aspek lainnya yang dimana merupakan tugas tim pra produksi. Kemudian pemahaman paska produksi akan mencegah terjadinya pengambilan gambar atau angle yang mustahil dilakukan.

Ide awal pengemasan Film Anak Lanang berawal dari ketertarikan terhadap proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara salah satunya adalah pemilihan teknik *one shot* untuk pengemasan sebuah film cerita. Menurut

Wulandari (2020) *One shot* merupakan teknik pengambilan gambar yang dalam prosesnya diambil tanpa menggunakan jeda/*cut*. Dalam teknik ini pelaku utama akan diikuti kameramen tanpa jeda dan hanya satu kali *take*.

One shot dapat memberikan variasi *point of view* bagi penonton tanpa merubah isi film yang berkaitan dengan pesan dan kesan dalam film. *One shot* juga merespon tentang bagaimana keadaan perkembangan perfilman sekareang, yang sudah merupakan era film digital. Dimana *one shot* menjadi salah satu teknik pengambilan gambar untuk mewujudkan konsep ruang dan waktu pada film. Ruang dan waktu pada film bisa dibuat sama dengan ruang dan waktu pada realita.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses kreatif sutradara dalam pembuatan Film Anak Lanang tersebut dan juga merujuk pada beberapa sumber penelitian terdahulu sebagaimana yang pernah di teliti yaitu yang pertama berjudul Proses Kreatif Sutradara Dalam Pembuatan Film Musikal Anak “Rena Asih” (2018), Penelitian yang dilakukan Rizka Febry Indriani ini membahas mengenai proses kreatif dalam pembuatan film musikal anak melalui sudut pandang sutradara. Persamaan dengan yang penulis teliti adalah sama sama membahas mengenai proses kreatif sutradara. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek,obyek dan teknik penyutradaraannya. Rizka Febry Indriani meneliti mengenai Film musikal anak “Rena Asih” dan mengkaji proses kreatif sutradara dalam melalui tahapan pra produksi, produksi dan paska produksi yang berhubungan dengan unsur naratif dan unsur sinematik.

Kedua, merujuk pada penelitian yang berjudul Proses Kreatif Eddie Cahyono Dalam Penciptaan Film “Siti” (2017). Penelitian yang dilakukan Widhi Nugroho, Titus Soepomo Adji, dan Sri Wastiwi ini membahas mengenai proses kreatif penulis naskah sekaligus sutradara dalam produksi Film “Siti” dengan *budget* yang tidak besar. Persamaan dengan yang penulis teliti adalah sama sama membahas mengenai proses kreatif sutradara. Sedangkan perbedaannya terletak pada batasan masalah, penelitian tersebut memberikan batasan masalah dari segi *budgeting* sedangkan.

Penelitian ketiga merujuk pada penelitian yang berjudul Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar (2007). Penelitian yang dilakukan Teguh Imanto ini mengenai proses kreatif, sehingga dapat dijadikan referensi mengenai cara pembacaan sebuah proses kreatif. Persamaan dengan yang penulis teliti adalah sama sama membahas mengenai proses kreatif dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya, Teguh Imanto menjelaskan mengenai proses kreatif pembuat film dalam memproduksi film berdasarkan kode etik perfilman.

1.2 . Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana Proses Kreatif Sutradara Dalam Pembuatan Film Pendek “Anak Lanang” karya Ravacana Films.

1.3 . Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses kreatif sutradara dalam pembuatan Film “Anak Lanang” karya Ravacana Films.

1.4 . Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian Proses Kreatif Sutradara Dalam Pembuatan Film Pendek “Anak Lanang” karya Ravacana Films adalah untuk mengetahui proses kreatif yang dilakukan sutradara dalam film agar dapat dijadikan referensi bagi para pembuat film khususnya mahasiswa dalam menciptakan dan berfikir kreatif saat memproduksi sebuah film.

1.5 . Kajian Teori

1 . Film

Film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang diputar sehingga menghasilkan sebuah ilusi gambar bergerak yang disajikan sebagai bentuk hiburan, ilusi dari rangkaian gambar tersebut menghasilkan gerakan kontinyu berupa video. Film merupakan media komunikasi massa yang muncul setelah surat kabar, masa pertumbuhan

pada akhir abad 19. Pada masa perkembangannya, film sama sekali tidak sama dengan unsur-unsur surat kabar yaitu tentang teknik, politik, sosial, ekonomi, dan demografi yang menghalangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya. Iqbal (2018:20)

Pada mulanya film Edison dan Lumiere adalah film yang berdurasi hanya beberapa menit dan menunjukkan hanya sekedar realitas yang direproduksi kembali melalui film-selebri, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan dan gambarnya diambil dalam *frame* (bingkai) yang statis (kamera tidak bergerak sama sekali) dan tidak ada penyuntingan. Film merupakan sebuah rangkaian cerita yang dikemas menggunakan audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan. Beberapa genre film sebagai berikut :

a . Film Cerita (Fiksi)

Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor atau artis. Umumnya film cerita bersifat komersial. Komersial diartikan bahwa film yang dipertontonkan di bioskop dengan tiket tertentu. Dengan demikian menonton film di bioskop penonton harus membeli tiket terlebih di dukung dengan dahulu. Bila ditayangkan di televisi, penayangan juga sponsor iklan. Menurut Effendy (2009:4) berdasarkan durasinya film fiksi dibagi ke dalam 2 jenis, yaitu :

1) Film Cerita Pendek

Film cerita pendek biasanya hanya durasinya dibawah 60 menit. Jenis film ini juga banyak dihasilkan oleh para mahasiswa atau pelajar yang tertarik dan ingin belajar membuat sebuah film yang baik.

2) Film Cerita Panjang

Sedangkan jenis film ini biasanya berdurasi lebih panjang atau 90-100 menit. Film ini termasuk film yang sering diputar di bioskop.

b . Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non fiksi bersifat faktual, hal-hal yang terkandung di dalamnya adalah nyata, benar-benar ada dalam kehidupan kita. Film non fiksi memiliki berbagai jenis genre. Hal itu mengartikan bahwa genre sebagai jenis film yang ditandai oleh sebuah gaya, bentuk, maupun isi tertentu diantaranya seperti film drama, film komedi, film horror, film dokumenter, dan film anak-anak. Sumarno (1996, pp. 10-11)

2 . Penyutradaraan

Di dalam sebuah produksi film, elemen kerja yang paling utama dan sangat mempengaruhi pada saat jalannya sebuah produksi disebut *triangle system* yang terdiri dari Produser, Sutradara, dan Penulis Naskah. Handayani (2019). Produser menjadi pemimpin selama proses pembuatan film berlangsung, Produser bertanggung jawab terhadap anggaran, cerita, kru, sampai dengan saat distribusi film tersebut. Penulis Naskah merupakan seorang yang menerjemahkan ide gagasan menjadi runtutan cerita. Terkadang sutradara juga mengambil alih sebagai penulis naskah pada saat pembuatan film fiksi. Sutradara merupakan seorang yang memegang tanggung jawab tertinggi terhadap sebuah aspek kreatif, baik yang bersifat penafsiran maupun teknik. Di samping mengatur dalam *acting* berdialog, juga menetapkan posisi kamera, audio, penataan cahaya, dan berbagai aspek yang mempunyai efek dalam penciptaan film secara utuh. (Naratama, 2006).

Menurut Naratama dalam Maburi (2013) sutradara merupakan seorang dalam sebuah produksi film yang memiliki tanggung jawab

tinggi terhadap kreatifitas pada sebuah film, baik bersifat teknik maupun penafsirannya. Seorang sutradara, terlibat pada proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

a. Pra Produksi

- 1) Interpretasi Skenario
- 2) Pemilihan Kru
- 3) Casting
- 4) Latihan
- 5) Hunting
- 6) Perencanaan *shot* dan *blocking*
- 7) Final Pra Produksi

b. Produksi

- 1) Jika pemain kurang baik dalam aktingnya, sutradara akan memberi sebuah arahan.
- 2) Sutradara mengambil keputusan dalam wilayah kreatif bila persoalan di lapangan.

c. Pasca Produksi

- 1) Sutradara mengevaluasi hasil *shooting* atau materi *editing*.
- 2) Mendiskusikan dengan editor hasil *rough cut* dan *fine cut*.

Berdasarkan uraian di atas sudah jelas bahwa peran sutradara dimulai dari membedah skenario ke dalam *director's treatment*, *shot list*, *story board*, *floor plan*, *breakdown sheet*, dan proses kreatif pendukung lainnya, seperti *casting*, *talent*, *reading*, dan *rehearsel*. Noerrizki (2020). *Director's treatment* adalah konsep kreatif sutradara tentang arahan gaya pengambilan gambar. *Shot list* yaitu uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan. *Story board* yaitu rangkaian gambar ala komik yang membuat informasi tentang ruang dan tata letak pemeran yang nantinya

akan direkam menjadi sebuah film. *Floor plan* adalah sketsa sebuah ruangan yang tampak dari atas berisi uraian *blocking* kamera, *lighting*, pemain, *set property* dan lain sebagainya.

Kemudian sutradara memberi arahan dan konsep kreatif yang akan dibuat, di dalam konsep kreatif tersebut sutradara harus berkomunikasi secara intensif dengan kru inti. (Heru Effendy,2008). Tugas lain dari seorang sutradara yaitu memahami dan menguasai konsep dan skenario. Karena hal ini dapat memperlancar pelaksanaan produksi.

3 . Proses Kreatif/Kreativitas

Kreatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kata kreatif merupakan kata yang berasal dari baha inggris *to create*, yaitu merupakan singkatan dari *Combine* (menggabungkan)-penggabungan suatu hal dengan hal lain ; *Reverse* (membalik)-membalikkan beberapa bagian atau proses ; *Eliminate* (menghilangkan)-menghilangkan beberapa bagian ; *Alternatif* (kemungkinan)-menggunakan cara, dengan yang lain ; *Twist* (memutar)-memutarakan sesuatu dengan ikatan ; *Elaborate* (merinci)-memerinci atau menambahkan sesuatu.

Kreativitas harus ditinjau dari segi pribadi yang kreatif, proses yang kreatif, mendorong kreatif dan hasil kreativitas. Dari empat hal inilah yang nantinya akan digunakan dalam mengkaji proses kreatif sutradara dalam pembuatan Film Anak Lanang. Bagaimana tahap-tahap kreativitas tersebut digunakan dalam teknik penyutradaraan yang dilakukan sutradara Film Anak Lanang. Menurut Ernandi (2002) Proses kreatif pada dasarnya juga didukung oleh ruang atau wadah untuk berkarya atau memproduksi sebuah film. Mengingat film adalah karya seni yang dibuat dari kreativitas orang-orang maka diperlukan ruang dan peralatan yang dapat membantu meningkatkan kreativitas tersebut. Ruang tidak hanya

berperan dalam mewadahi proses kreatif tetapi sejak awal ruang juga membantu dalam memunculkan ide ide kreatif lainnya. (Ernandi, 2002)

Seorang sutradara harus memiliki formula yang menjadi dasar terbentuknya ide kreatif. Proses kreatif tersebut sangat dibutuhkan sutradara dalam semua tahapan mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi sehingga sutradara sangat berperan penting dalam sebuah produksi film. Selain itu proses kreatif dapat mempermudah dalam mencari gagasan dan dapat membantu mempersiapkan diri untuk menyelesaikan kemungkinan-kemungkinan masalah yang muncul dengan persiapan yang matang. Seorang sutradara diberi kebebasan dalam menuangkan ide dan konsep berkreasi dalam sebuah ruang lingkup melalui medium film. Setiap sutradara memiliki cara yang berbeda-beda dalam pengemasan film.

Pada tahap pra produksi sutradara memerlukan proses kreatif yang nantinya akan mempengaruhi hasil akhir pembuatan film tersebut. Menurut Mihaly Csikszentmihaly proses kreatif ditentukan menjadi beberapa tahap, yaitu *preparation, incubation, insight, evaluation and elaboration*.

a. *Preparation* (Persiapan)

Pada tahap ini merupakan tahap dimana seseorang harus memikirkan segala hal untuk mempersiapkan ide dan mengamati sekitar untuk menemukan masalah yang harus di hadapi dan mencari solusinya. Proses ini dimulai dengan menentukan ide untuk dapat mewujudkan ide gagasan.

b. *Incubation* (Inkubasi)

Pada tahap ini dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang mengumpulkan informasi atau ide yang telah di dapatkan pada saat proses *preparation*. Mihaly Csikszentmihaly menjelaskan

bahwa seseorang melakukan proses inkubasi ini dengan cara melakukan riset.

c. *Insight* (Pengetahuan)

Pada tahap ini adalah momen dimana seseorang mendapatkan ide kreatif secara tiba-tiba. *Insight* dapat menyelesaikan suatu masalah dalam sebuah proses kreatif melalui gagasan yang telah diciptakan. Sutradara dalam pembuatan film harus memiliki ide gagasan dan pengetahuan yang luas agar dapat mempermudah untuk menyelesaikan masalah dan menentukan keputusan pada saat pembuatan film.

d. *Evaluation and Elaboration* (Evaluasi dan Elaborasi)

Pada tahap evaluasi dan elaborasi merupakan proses seseorang harus menyaring dan mengevaluasi ide gagasan yang telah diciptakan. Proses evaluasi ini dapat membantu memilih kelemahan pada gagasan sehingga jika terjadi masalah pada saat pra produksi film, sutradara sudah siap dengan solusi yang dimilikinya. Kemudian proses elaborasi merupakan proses realisasi, atau merealisasikan ide cerita ke bentuk audio visual.

Menurut Arfah & Wahyuni (2020) Pendidikan yang tepat dapat merangsang seseorang berpikir kreatif dan proses kreatif tersebut dapat menghasilkan keindahan atau estetika. Seseorang yang memiliki kemampuan kreatif, berpikir luas, *imaginative*, dan *innovative* sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Proses kreatif menurut Monroe dibagi menjadi tiga :

1. Memiliki analogi pengalaman estetis

Dimana hal ini terjadi karena adanya penghargaan atau bentuk apresiasi untuk dinilai. Dengan demikian terdapat pola kreativitas untuk mencapai hal tersebut.

2. Karakteristik

Pada setiap karya seni memiliki karakteristik yang sama karena hampir semua karya seni menggunakan topik yang sama, dengan demikian pola kreatif yang dihasilkan juga sama.

3. Memiliki analog antara satu kegiatan kreatif lainnya

Seseorang dapat berfikir kreatif dengan kegiatan kreatif lainnya. Secara klasik diungkapkan oleh Dewey dengan cara melakukan riset bagaimana manusia berfikir kreatif.

4 .Sinematografi

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap ap kamera serta stok filmnya. Seorang sine as tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan. Secara umum unsur sinematografi dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu : Kamera dan Film, *framing* (aspek rasio, *fullscreen*), durasi gambar. Noerrizki (2020).

a . Kamera dan film

Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya.

b . *Framing*

Framing adalah hubungan kamera dengan obyek yang diambil seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya. *Framing* bertujuan membingkai sebuah kejadian agar terfokus informasi yang disampaikan dan membuang hal yang tidak penting untuk diinformasikan. Penonton juga bisa melihat informasi sedetail mungkin karena seolah-olah mata bisa mendekat untuk melihat hal-hal kecil.

c . Durasi gambar

Durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek yang diambil gambarnya oleh kamera. Dalam sinematografi terdapat tiga tipe angle kamera yaitu *objective*, *subjective*, dan *point of view*. *Objective camera angle* berasal dari sudut pandang lain dimana penonton melihat apa yang terjadi berdasarkan mata seorang pengamat yang tidak terlihat yang seolah-olah mengintai. *Subjective camera angle* berasal dari sudut pandang personal, dimana penonton yang mengambil bagian dalam layar seperti sedang mengalami sendiri. Dan *point of view angle* kamera merekam *scene* dari sudut pandang seorang pemain yang lain.

Selain teknik-teknik dasar, sebuah film memang lazim menggunakan teknik sinematografi khusus untuk memberikan penekanan atau kesan pada sebuah adegan film. Beberapa teknik sinematografi yang sering digunakan dalam sebuah film adalah teknik *one shot/long take*, *dolly zoom/vertigo effect*, dan *slow motion*. Wulandari (2020).

1. *One Shot*

Teknik *one shot/long take* yaitu teknik pengambilan gambar yang diambil tanpa *cut*. Seorang kameramen akan mengikuti pergerakan pelaku utama tanpa jeda dan hanya satu kali *take*.

2. *Dolly Zoom*

Teknik *dolly zoom* yaitu teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera maju atau menjauh dari obyek kemudian melakukan *zoom* kearah yang berlawanan dari gerak kamera.

3. *Slow Motion*

Teknik *slow motion* merupakan teknik pengambilan gambar yang membuat obyek berjalan lebih lambat dari kecepatan normal.

1.6 . Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menyatakan suatu fenomena atau keadaan yang terjadi apa adanya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari pendapat orang lain dan perilaku yang diamati. Indriani (2018).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami fenomena pengumpulan yang mencakup material empiris, yaitu : studi kasus, kisah hidup, pengalaman personal, teks wawancara, introspektif, sejarah, observasi, dan teks visual. Haren (2020). Data deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang didapatkan dari informan sehingga peneliti dapat menganalisis gambaran yang akan dituju.

Menurut Rakhmat (2012), penelitian deskriptif bertujuan untuk :

- a. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa praktek dan kondisinya
- b. Mengumpulkan informasi secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada
- c. Agara dapat menetapkan rencana dan keputusan yang akan datang, harus melakukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dari pengalaman sebelumnya.
- d. Membuat evaluasi atau perbandingan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah proses kreatif sutradara dalam teknik penyutradaraan pembuatan Film “Anak Lanang” karya Ravacana Films.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di rumah produksi Ravacana Films Jalan Kersan 65 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55181.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab untuk mendapatkan informasi yang jelas dari informan. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam yang sifatnya pribadi antara peneliti dan responden. Wawancara mendalam bertujuan untuk menyelidiki mengenai biografi seseorang, penilaian oleh masyarakat bagaimana melihat, merasakan, terhadap persoalan yang sedang terjadi. Syarat seorang informan yaitu harus jujur, patuh pada peraturan yang ada, taat pada janji, suka berbicara, mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi, dan tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian. Moelong (2004).

Adapun informannya adalah :

- 1) Jeihan Angga, selaku produser Film Anak Lanang karena memiliki tugas dalam memimpin jalannya sebuah produksi.
- 2) Wahyu Agung Prasetyo, selaku sutradara, penulis naskah dan penyunting gambar dalam Film Anak Lanang. Informan ini memimpin pembuatan film baik dari proses kreatif maupun interpretatif dan teknik.

3) Tito Bagus Ramadhan, selaku penata gambar dalam Film Anak Lanang. Informan ini merekam proses jalannya produksi dengan teknik one shot.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono (2009) dokumen dapat berbentuk sebuah tulisan, foto, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi adalah data yang tersimpan dalam pengumpulan dokumen, arsip maupun foto yang diperoleh pada saat produksi Film Anak Lanang. Peneliti juga menggunakan data online dari internet untuk melengkapi informasi data yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, data yang ada di lapangan, dokumentasi ataupun arsip agar lebih mudah dipahami.

Tujuan analisis data adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu data yang sudah terkumpul berupa deskripsi akan dirangkum hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang lebih penting. Reduksi data merupakan analisis yang menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, mengorganisasikan data, dan membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa, sehingga mudah dipahami dan dapat ditarik kesimpulan-kesimpulannya. Sugiyono (2012).

b. Sajian Data

Sajian data merupakan bentuk usaha menggambarkan sebuah keadaan, yang sesuai dengan data yang telah direduksi dan

disajikan ke dalam sebuah laporan secara sistematis agar lebih mudah dipagami. Sugiyono (2012).

c. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan pada hasil data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara menghubungkan, membandingkan, dan memilih data ke arah pemecahan masalah dan tujuan yang akan di capai. Sugiyono (2012).

6. Validitas Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk memvalidasi data menggunakan teknik triangulasi data sumber, yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek balik data dan informasi yang sudah diperoleh dari hasil wawancara. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data tersebut. Moleong (2020).

Menurut Sugiyono (2007). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *transferability*, *dependability*, *credibility*, dan *confirmability*. Agar data pada penelitian kualitatif tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian, maka perlu dilakukan uji keabsahannya.

1.7 . Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan sebagai gambaran yang jelas dari penelitian yang dilakukan. Maka dengan ini disusun dengan cara sistematika yang berupa informasi yang mencakup materi dan hal-hal lain yang dibahas pada setiap bab. Penulisan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai gambaran objek penelitian yang berisi tentang gambaran film dan profil rumah produksi Ravacana Films, dan profil tim yang terlibat dalam Film Anak Lanang

BAB III SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan mengenai proses kreatif seorang sutradara dalam Film Anak Lanang. Kemudian menjelaskan bahasan mengenai proses kreatif menurut teori.

BAB IV PENUTUP

Penutup yaitu berisi mengenai saran maupun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.